

BAB III

METODE PENELITIAN

A.Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Beringin Raya Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Pada tahun 2013, perkotaan di provinsi Lampung masih menjadi kantong pengangguran yang ditunjukkan dengan tingkat pengangguran yang mencapai 9,07%, dibandingkan dengan pedesaan yang sebesar 3,72%.
- b. Beringin Raya merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Kemiling yang berjarak cukup dekat \pm 12 km dengan pusat pemerintahan Kota Bandar Lampung.
- c. Kelurahan Beringin Raya merupakan wilayah pinggiran barat kota Bandar Lampung yang berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran, dimana masyarakatnya kebanyakan adalah pendatang dengan taraf ekonomi menengah ke bawah.
- d. Kemiskinan dan pengangguran masyarakat di Kota Bandar Lampung bukan karena kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi salah satunya karena sulit mengakses pekerjaan. Mereka miskin dan menganggur karena kualitas sumberdaya manusianya rendah akibat dari pendidikan yang rendah dan kurang memiliki keterampilan. Data Kelurahan Beringin Raya tahun 2013 menunjukkan pengangguran berjumlah 67 orang dan termasuk dalam kategori cukup tinggi di Kota Bandar Lampung.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pelatihan partisipatif yang teruji keefektifannya untuk meningkatkan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan. Kegiatan pelatihan partisipatif ini difokuskan pada pengangguran perkotaan di Kelurahan Beringin Raya, dimana subjek penelitian ditentukan berdasarkan kebutuhan kegiatan penelitian. Untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi subjek penelitian maka dilakukan studi eksplorasi.

Studi eksplorasi difokuskan pada pengangguran perkotaan dan sumber-sumber

yang dapat memberikan informasi terkait dengan masalah yang akan diteliti. Penentuan sampel untuk kepentingan eksplorasi dilakukan secara *purposive*, dalam skala kecil, karena ingin memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus dan bersifat mendalam ketika memberikan informasi tentang fenomena yang diteliti. Identifikasi terhadap pengangguran perkotaan dilakukan untuk memperoleh data yang pasti dan jelas tentang karakteristik kelompok masyarakat yang akan dijadikan sasaran penelitian dan ujicoba atau kelompok yang akan diberi perlakuan. Kegiatan ini penting dilakukan di antaranya untuk menentukan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan usaha yang akan dijalankan, kompetensi yang belum dan sudah dimiliki terkait dengan kompetensi berwirausaha, sumber informasi dan sumber pembelajaran atau pelatihan yang tersedia dan yang mungkin untuk diselenggarakan. Peneliti menggali sumber-sumber yang diprediksi dapat memberikan informasi terkait dengan masalah yang akan diteliti, terutama untuk mendapatkan informasi awal yang dapat mendukung data yang diperlukan.

Penentuan sampel untuk kepentingan eksperimen dilakukan dengan mengambil sampel sebagai anggota perlakuan di luar sampel untuk ujicoba. Rosoe (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 133) menyarankan ukuran sampel untuk penelitian antara lain sebagai berikut: Untuk penelitian eksperimen sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 sampai dengan 20. Berdasarkan saran tentang ukuran sampel untuk penelitian ini, maka dari populasi pengangguran yang berjumlah 67 orang di Kelurahan Beringin Raya, akan diambil sampel 10 orang yang memiliki karakteristik khusus yakni pengangguran perkotaan, berusia 18–46 tahun, belum memiliki pekerjaan tetap, bersedia mengikuti pelatihan dan berdomisili di Kelurahan Beringin Raya dan memiliki jarak tempat tinggal yang mudah dijangkau dari lokasi tempat pelatihan. Selanjutnya 10 orang pengangguran perkotaan dari Kelurahan Beringin Raya menjadi anggota kelompok perlakuan (perlakuan). Sementara itu, diambil 10 orang pengangguran perkotaan yang berada di Kelurahan Pinang Jaya Kota Bandar Lampung menjadi anggota kelompok kontrol. Untuk kepentingan melakukan uji validitas dan

reliabilitas soal tes melibatkan 12 responden pengangguran perkotaan yang tidak termasuk dalam kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol.

B. Desain Penelitian dan Pengembangan

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan model pelatihan dengan pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan. Fokus penelitian ini ditetapkan berdasarkan hasil penelaahan terhadap masalah yang dihadapi oleh pengangguran perkotaan, yang mengalami keterbatasan keterampilan hidup, rendahnya tingkat pendidikan yang dimilikinya, kurangnya pemahaman dalam berwirausaha, dan kurangnya bimbingan teknis yang mereka perlukan dalam berwirausaha. Kota Bandar Lampung memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan oleh pengangguran perkotaan untuk mempersiapkan dan meningkatkan keahlian sumberdaya manusia dengan melakukan kegiatan wirausaha. Seni pembuatan batik tulis adalah suatu kerajinan yang apabila ditekuni akan dapat menghasilkan atau menambah pendapatan bagi warga belajar untuk dapat meningkatkan taraf hidup dan memberantas angka pengangguran.

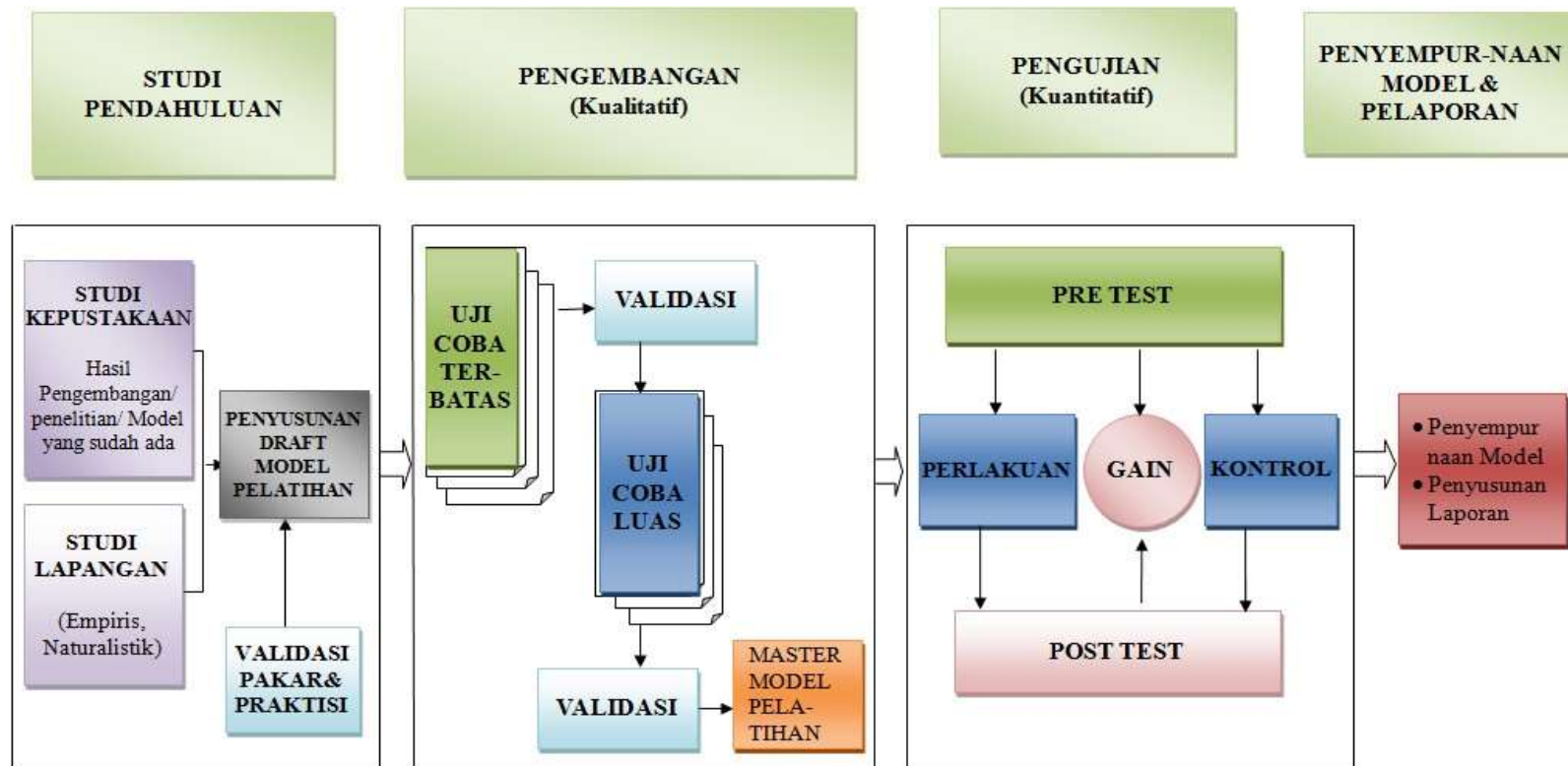
Mengacu pada fokus penelitian berupa pengembangan model pelatihan dengan pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan, maka prosedur dalam penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Sugiyono (2012, hlm. 494) berpendapat bahwa metode penelitian pengembangan digunakan untuk mengembangkan produk yang dilakukan melalui dua tahap, yakni: tahap pertama dengan metode kualitatif sehingga dapat diperoleh rancangan produk dan tahap kedua dengan metode kuantitatif (eksperimen) digunakan untuk menguji efektifitas produk tersebut. Produk yang hendak dihasilkan adalah pengembangan program pembelajaran yang akan digunakan dalam pelatihan dengan pembelajaran partisipatif kepada pengangguran perkotaan. Produk dari pengembangan model pelatihan partisipatif ini mencakup model, silabus dan program pembelajaran yang terdiri atas rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), instrumen evaluasi, dan bahan ajar.

Prosedur dalam penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan dengan merujuk pendapat Gall, Gall dan Borg (dalam Sukmadinata, 2012, hlm

169-170) terdapat 10 langkah dalam penelitian dan pengembangan, yaitu: (1) *Research and information collecting*, mengukur kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil; (2) *Planning*, menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, merumuskan tujuan, desain atau langkah-langkah penelitian, kemudian pengujian dalam lingkup terbatas; (3) *Develop preliminary form of product*, menyusun draft produk yang meliputi pengembangan model, silabus dan panduan pembelajaran yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), instrumen evaluasi dan bahan pembelajaran; (4) *Preliminary field testing*, ujicoba lapangan awal; (5) *Main product revision*, merevisi hasil ujicoba; (6) *Main field testing*, melakukan ujicoba lapangan; (7) *Operational product revision*, penyempurnaan produk hasil ujicoba lapangan; (8) *Operational field testing*, uji pelaksanaan lapangan; (9) *Final product revision*, penyempurnaan produk akhir didasarkan masukan dari uji pelaksanaan lapangan; dan (10) *Dissemination and implementation*, melakukan diseminasi dan implementasi. Sukmadinata (2012: 182-190) melakukan modifikasi langkah-langkah penelitian dan pengembangan dari 10 langkah tersebut menjadi 3 tahap besar, yaitu: (1) Studi pendahuluan yang meliputi studi literatur, studi lapangan dan penyusunan draf awal produk; (2) Uji coba dengan sampel terbatas dan ujicoba dengan sampel yang lebih luas (uji coba lebih luas). (3) Uji produk melalui eksperimen dan sosialisasi produk.

Tahapan penelitian dan pengembangan model pelatihan partisipatif dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan mengadaptasi dari 10 langkah penelitian dan pengembangan Borg & Gall (2003: 571) dan 3 langkah besar Sukmadinata (2012: 182-190). Dengan demikian pengembangan model pelatihan yang dikembangkan dalam penelitian ini ditempuh melalui 4 tahap, yaitu studi pendahuluan, pengembangan model, pengujian model, serta penyempurnaan model dan laporan.

Langkah-langkah desain penelitian model pelatihan partisipatif dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan disajikan pada gambar 3.1.



Gambar 3.1.

Langkah-Langkah Penelitian dan Pengembangan Model Pelatihan Partisipatif dalam Meningkatkan Kompetensi Berwirausaha Pengangguran Perkotaan

Gambar 3.1. mendeskripsikan langkah-langkah penelitian dan pengembangan hasil modifikasi dari model penelitian dan pengembangan Gall & Borg (2003, hlm: 571) dan Sukmadinata (2012, hlm:182-190). Langkah-langkah tersebut dijelaskan pada paparan berikut ini,

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan merupakan tahap awal atau persiapan untuk pengembangan dan mencakup 3 kegiatan yaitu penelitian dan pengumpulan informasi atau data, perencanaan, dan pengembangan draf produk atau pengembangan model konseptual. Pengumpulan informasi atau data bertujuan untuk merefleksikan situasi yang terjadi atau yang ada di lapangan yang dilakukan melalui kajian teoritik dan kajian empirik. Informasi secara teoritik/konseptual dikaji dengan melakukan studi kepustakaan yang dapat ditelusuri melalui internet, buku-buku referensi, maupun jurnal dan hasil penelitian yang relevan. Sementara itu, informasi secara empirik diperoleh melalui pengamatan/observasi dan wawancara dengan berbagai pihak yang terkait penelitian, meliputi Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah, Sanggar Kegiatan Belajar Kota Bandar Lampung, Pemerintah Kelurahan Beringin Raya, Pengelola Lembaga Kursus dan Pelatihan Batik “Siger”, Praktisi Usaha Kecil dan pengangguran perkotaan. Data yang diperoleh melalui studi empirik antara lain berupa informasi mengenai permasalahan yang dihadapi oleh pengangguran perkotaan, kebijakan pemerintah terkait dengan permasalahan tersebut, program-program pelatihan yang telah dilakukan di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung bagi pengangguran perkotaan, dan sumber daya potensial yang dapat dimanfaatkan.

Perolehan informasi dan data hasil dari kajian teoritik (studi kepustakaan) dan kajian empirik (studi lapangan) menjadi dasar untuk menyusun perencanaan penelitian dan pengembangan serta penyusunan draft awal model konseptual pelatihan. Perumusan rencana pengembangan dilakukan dengan melibatkan calon peserta pelatihan (responden) untuk melakukan identifikasi dan analisis kompetensi yang sudah dimiliki dan yang masih perlu ditingkatkan responden. Identifikasi potensi diri dilakukan untuk mengungkap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki responden. Sementara itu, identifikasi potensi lokal mencakup sumber daya manusia, sumber daya alam, lingkungan, dan sosial budaya.

Identifikasi aspek-aspek pembelajaran yang dilakukan meliputi tempat pembelajaran, sarana belajar, tahapan kegiatan pelatihan dan jenis usaha yang dibutuhkan, instruktur/narasumber/fasilitator, serta metode dan evaluasi pembelajaran/pelatihan.

Penyusunan desain model konseptual dilaksanakan dalam rangka merancang draft awal model berupa model konseptual pelatihan partisipatif dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan. Penyusunan model konseptual dilaksanakan dengan mendasarkan pada penelusuran informasi atau data hasil studi kepustakaan dan studi lapangan yang telah dilakukan, serta perencanaan yang telah disusun. Pengembangan model konseptual pelatihan diawali dengan merancang program pembelajaran yang terdiri atas model, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan format/instrumen evaluasi. Komponen-komponen tersebut memuat indikator-indikator kompetensi berwirausaha yang akan ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan calon peserta pelatihan dan potensi lokal yang tersedia. Teori dan strategi pembelajaran yang diasumsikan dapat meningkatkan kompetensi teknis/keterampilan dan kompetensi berwirausaha perlu dikaji supaya proses dan hasil pelatihan mencapai optimal. Selanjutnya model konseptual pelatihan partisipatif yang dikembangkan dirancang secara utuh. Model konseptual yang telah disusun kemudian divalidasi oleh para ahli/akademisi dan para praktisi.

Validasi model menggunakan teknik delphi yang dilakukan oleh praktisi dan akademisi. Teknik delphi dilakukan dengan pertimbangan bahwa domisili para ahli ini saling berjauhan, sehingga sulit untuk berkumpul dan bertemu dalam sebuah pertemuan tatap muka. Validasi ini bertujuan untuk mendapatkan model pelatihan yang layak untuk diujicobakan dan diterapkan pada tahap ujicoba yang lebih luas. Tim akademisi/ahli yang terlibat dalam validasi model berasal dari Universitas Islam Indonesia (UIN) Raden Intan Lampung. Sementara itu, para praktisi yang terlibat dalam kegiatan validasi model berasal dari kementerian PUPR, pemilik dan pengelola LKP „Siger“, UPTD SKB Kota Bandar Lampung.

Instrumen atau format evaluasi pelatihan yang telah disusun juga mengalami proses validasi, terutama instrumen tes kemampuan membuat dan kompetensi berwirausaha. Validasi kedua instrumen ini dilakukan dengan melakukan uji

validitas dan reliabilitas. Instrumen tes kemampuan membuat dan kemampuan berwirausaha yang valid dan reliabel akan digunakan dalam pelaksanaan *pretest* dan *posttest*. Hasil pengolahan terhadap soal *pretest* dan *posttest* yang valid dan reliabel digunakan untuk mengevaluasi kompetensi berwirausaha kelompok perlakuan (pengangguran perkotaan yang mendapatkan pelatihan dengan pembelajaran partisipatif) dan kelompok kontrol (pengangguran perkotaan yang mendapatkan pelatihan konvensional).

2. Pengembangan Model Pelatihan

Setelah kegiatan pada tahap studi pendahuluan, selanjutnya dilakukan dengan kegiatan pengembangan model yang mencakup dua langkah uji coba produk, yaitu uji coba terbatas dan uji coba lebih luas. Pada langkah uji coba terbatas, model diujicobakan terhadap 5 orang responden, pengangguran perkotaan yang tidak menjadi anggota kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Kegiatan ini dimaksudkan untuk untuk mengujicobakan model yang telah divalidasi oleh praktisi dan tim ahli agar dapat mengetahui kelayakterapannya dalam proses penggunaan model di lapangan. Kegiatan ujicoba terbatas bertempat di Kelurahan Pinang Jaya Kecamatan Kemiling. Hasil uji coba terbatas ini kemudian didiskusikan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan komponen model yang dimungkinkan menjadi penghambat dalam pengembangan model. Selanjutnya dirumuskan solusi untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut dalam upaya penyempurnaan model berdasarkan temuan, saran, dan pendapat peserta selama ujicoba terbatas. Merujuk pada hasil ujicoba terbatas dan alternatif solusi terhadap kelemahan-kelemahan yang muncul, selanjutnya dilakukan revisi terhadap model pelatihan partisipatif dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha bagi pengangguran perkotaan. Hasil revisi ini akan diimplementasikan dalam ujicoba model secara luas atau ujicoba model tahap II.

Ujicoba model secara luas berupa implementasi model pada kelompok perlakuan pengangguran perkotaan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Batik Siger di Kelurahan Beringin Raya. Kegiatan pertemuan diawali dengan memberikan orientasi kepada semua pihak yang terlibat dalam program kegiatan pelatihan di antaranya pengelola, narasumber/fasilitator, dan peserta. Implementasi model dilaksanakan dengan menempuh kegiatan: 1) pengujian awal (*pretest*)

keterampilan membuat tulis dan kompetensi berwirausaha kepada kelompok perlakuan (pengangguran perkotaan yang mendapat pembelajaran partisipatif dan bertempat di kelurahan Beringin Raya) dan kelompok kontrol (pengangguran perkotaan yang memperoleh pembelajaran konvensional dan bertempat di kelurahan Pinang Jaya) dan 2) mengimplementasikan model pelatihan dengan pembelajaran partisipatif kepada kelompok perlakuan dan menerapkan model pelatihan dengan pembelajaran konvensional kepada kelompok kontrol.

Setelah implementasi model, selanjutnya dilakukan evaluasi melalui kegiatan: 1) melaksanakan evaluasi terhadap proses dan pengelolaan kegiatan pelatihan pada kelompok perlakuan untuk mengetahui keterlaksanaan model; 2) pengujian akhir (*posttest*) keterampilan membuat tulis dan kompetensi berwirausaha pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

3. Pengujian Model

Pengujian atau validasi terhadap model pembelajaran partisipatif dilakukan sebagai tindak lanjut kegiatan evaluasi melalui kegiatan: 1) menganalisis data hasil *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan keterampilan membuat dan kompetensi berwirausaha pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol; 2) menganalisis perbedaan data hasil *pretest* dan *posttest* (*gain*) pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Analisis perbedaan pada kedua *gain* menjadi dasar untuk menguji signifikansi peningkatan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan (kelompok perlakuan) yang dianggap mendapatkan pengaruh dari implementasi model yang dikembangkan; 3) menguji signifikansi perbedaan *gain* antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol; dan 4) analisis dan pengujian data tersebut dalam upaya untuk mengetahui efektivitas model pelatihan yang dikembangkan dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan.

4. Penyempurnaan Model (Akhir) dan Pelaporan Penelitian

Pada tahap ini, setelah evaluasi pada pengujian keefektifan model melalui eksperimen berakhir, dilanjutkan dengan monitoring terhadap dampak pelatihan ditinjau dari hasil belajarnya dengan merujuk pada data eksperimen. Kegiatan ini dilakukan pasca pelatihan untuk mengetahui sejauh mana dampak dari implementasi model terhadap kompetensi berwirausaha peserta pelatihan. Selain

itu kegiatan evaluasi ini juga untuk melihat apakah model pelatihan partisipatif dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan yang dihasilkan dapat mengatasi permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

Proses pengembangan model pelatihan partisipatif dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha bagi pengangguran perkotaan dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Mengkaji teori-teori yang relevan dengan pembelajaran yang dikembangkan, berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan, pelatihan, pendekatan andragogi dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan. Kegiatan ini dilakukan agar peneliti memiliki gambaran awal yang lebih lengkap tentang model yang dikembangkan. Peneliti juga melakukan studi terhadap hasil-hasil penelitian aktual yang relevan dengan fokus penelitian disertai melalui laporan hasil penelitian dan jurnal.
- b. Melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang berhubungan dengan upaya meningkatkan kompetensi berwirausaha bagi pengangguran perkotaan. Survei dalam studi pendahuluan dilakukan kepada pengelola Lembaga Kursus dan Pelatihan Batik “Siger”, Pemerintah Kelurahan Beringin Raya dan pengangguran perkotaan
- c. Merancang model konseptual pelatihan dengan pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan. Peneliti menganalisis kesenjangan antara rancangan model konseptual dengan kondisi aktual pembelajaran yang ada di lapangan. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai pedoman dalam merumuskan model konseptual.
- d. Melakukan uji kelayakan model konseptual menggunakan *judgement* ahli dan praktisi untuk memberikan masukan kesesuaian model tersebut di tingkat lapangan. Uji kelayakan model konseptual dilakukan untuk memperbaiki draft model konseptual yang telah dirumuskan sehingga model tersebut siap diujicobakan secara terbatas..
- e. Melaksanakan ujicoba tahap I (uji terbatas) terhadap model konseptual hasil uji kelayakan dengan mengujicobakan secara terbatas kepada pengangguran perkotaan. Ujicoba ini dilakukan untuk memvalidasi model konseptual yang telah divalidasi ahli dan praktisi. Temuan dari hasil ujicoba ini menjadi

masukannya untuk memperbaiki model sehingga siap untuk diimplementasikan di lapangan secara lebih luas kepada kelompok perlakuan.

- f. Melaksanakan uji coba tahap II (implementasi model) yang diawali dengan melakukan orientasi kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pelatihan agar memiliki pemahaman yang sama tentang model dan pelaksanaan kegiatan pelatihan. Sebelum pelatihan dimulai dilakukan uji penguasaan keterampilan membuat dan kompetensi berwirausaha melalui observasi dan *pretest*. Hal ini dilakukan kepada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Uji penguasaan keterampilan membuat dan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan dilakukan untuk memperoleh data penguasaan keterampilan dan kompetensi tersebut, kemudian dikomparasikan dengan penguasaan keterampilan dan kompetensi pasca implementasi model pelatihan (*posttest*). Analisis komparasi kedua macam data tersebut berguna untuk menguji efektivitas model yang dikembangkan. Implementasi model yang dikembangkan diperuntukkan kepada kelompok perlakuan.
- g. Melaksanakan evaluasi hasil implementasi model atau menguji model secara empirik. Pada tahap ini dilakukan pengamatan pasca pelatihan untuk mengetahui penguasaan kompetensi pasca implementasi model. Analisis data hasil *posttest* yang dikomparasikan dengan data hasil *pretest* merupakan dasar analisis efektifitas model yang diimplementasikan. Efektivitas peningkatan kompetensi keterampilan membuat dan kompetensi berwirausaha dilakukan dengan mengkomparasikan data *pretest* dan data *posttest* pada kelompok perlakuan dengan data *pretest* dan data *posttest* pada kelompok kontrol.
- h. Berdasarkan hasil analisis di atas, selanjutnya dirancang penyempurnaan model akhir pelatihan dengan pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan. Selanjutnya menyusun laporan penelitian menjadi naskah disertai sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan ilmiah.

C. Metode Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian berupa pengembangan model pelatihan dengan pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research*

and development), dengan menggunakan teknik analisis data secara gabungan yakni analisis kualitatif dan kuantitatif. Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini sesuai dengan pendekatan dalam *research and development* menurut Borg dan Gall (2003, hlm. 569).

Penelitian dan pengembangan adalah penelitian yang digunakan untuk merancang produk dan prosedur baru yang harus diuji lapangan secara sistematis, dievaluasi, diperbaiki sampai menemukan kriteria efektivitas tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan model pelatihan dengan menggunakan pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan, sehingga produknya berupa model, silabus dan program pembelajaran (rencana pelaksanaan pembelajaran, instrumen atau format evaluasi, dan bahan ajar). Sementara itu, analisis datanya menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh rancangan model dan selanjutnya metode kuantitatif (eksperimen) digunakan untuk menguji efektivitas model pelatihan. Dengan demikian, pengembangan model pelatihan partisipatif ini menggunakan metode kombinasi atau *mixed method* yang menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dengan metode penelitian kuantitatif. Kombinasi data kedua metode bersifat *connecting* atau menyambung hasil penelitian kualitatif pada tahap pertama dan tahap berikutnya hasil penelitian kuantitatif.

Peneliti melakukan studi eksplorasi untuk menentukan *setting* atau latar penelitian, masalah dan kebutuhan serta potensi yang ada. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2014), diketahui bahwa daerah perkotaan di provinsi Lampung masih menjadi kantong pengangguran yang ditunjukkan dengan tingkat pengangguran terbuka mencapai 9,07% dibandingkan dengan pedesaan yang mencapai 3,72%. Dengan kata lain, jumlah pengangguran di perkotaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah pengangguran di pedesaan. Peneliti memilih Beringin Raya sebagai latar penelitian, disebabkan karena Beringin raya merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Kemiling yang berjarak cukup dekat dengan pusat pemerintahan kota Bandar Lampung (ibukota Provinsi Lampung). Di Kelurahan Beringin Raya bertempat tinggal sebagian dari pengangguran perkotaan berjumlah sekitar 67 orang.

Melalui pengamatan dan wawancara dengan pengangguran perkotaan, ditemukan **masalah** bahwa mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini disebabkan karena rendahnya latar belakang pendidikan, minimnya keterampilan hidup yang dimiliki dan kurangnya kesempatan untuk mendapatkan bimbingan teknis dalam mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kebutuhan mereka. Pengangguran perkotaan ini kebanyakan berusia produktif dan umumnya berjenis kelamin perempuan. Mereka memiliki potensi yang positif, di antaranya memiliki waktu luang yang cukup, ada ketekunan dan memiliki rasa gotong royong. Di antara pengangguran perkotaan, ada beberapa orang yang pernah mengikuti pelatihan vokasi maupun kewirausahaan. Pada umumnya, kegiatan pelatihan yang telah diikuti telah dirancang dan diatur secara ketat oleh penyelenggara. Pengangguran perkotaan sebagai peserta hanya tinggal mengikuti dan menyimak materi pelatihan yang disampaikan. Sementara itu, proses pembelajaran yang berlangsung lebih berpusat kepada pelatih, kurang melibatkan secara aktif peserta pelatihan. Materi yang diberikan cenderung teoritis dan kurang menyertakan praktek, sehingga proses pembelajarannya pun didominasi dengan ceramah, kurang memperhatikan penggunaan media, dan kurang mengembangkan keterampilan. Dengan kata lain proses pembelajarannya masih bersifat konvensional. Bahkan, dalam pelatihan kewirausahaan yang menyertakan pelatihan vokasi yang telah diikuti, masih cenderung didominasi dengan praktek vokasi, belum banyak menyentuh aspek kewirausahaannya, sehingga setelah pelatihan peserta meningkat keterampilan vokasinya namun belum pada kewirausahaannya.

Secara umum, para pengangguran perkotaan berkeinginan kuat untuk dapat berwirausaha, tetapi tidak memahami bagaimana cara memulainya agar dapat berhasil. Mereka menginginkan untuk memperoleh pelatihan berwirausaha yang menuntun kepada praktek yang berkenaan dengan dasar-dasar berwirausaha mulai dari merencanakan, melaksanakan hingga mengembangkannya. Para pengangguran ini berharap dapat berwirausaha, memperoleh pendapatan dan dapat bekerja mandiri dengan kelompok usaha yang mereka dirikan.

Setelah menggali secara empirik kondisi objektif pengangguran perkotaan, selanjutnya peneliti melakukan kajian teoritik sebagai acuan dalam

mengumpulkan dan menganalisis data lapangan. Peneliti masuk ke dalam latar atau *setting* penelitian dengan melakukan pengumpulan dan analisis data secara kualitatif, sehingga peneliti dapat menemukan gambaran yang utuh mengenai objek penelitian. Selanjutnya peneliti mengkaji teori-teori yang relevan dengan masalah yang ditemukan. Merujuk pada hasil **kajian teori**, diperoleh pemahaman bahwa dalam memberikan pelatihan kepada pengangguran perkotaan diperlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan asumsi orang dewasa sebagai pembelajar. Kompetensi berwirausaha dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang kondusif untuk belajar, sehingga memberikan kemudahan kepada peserta pelatihan dalam memahami dan melakukan tahapan-tahapan berwirausaha. Strategi pembelajaran yang kondusif adalah strategi yang dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dengan melibatkan secara aktif partisipasi peserta pelatihan untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalamannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sesungguhnya. Strategi pembelajaran yang dipilih juga harus dapat menumbuhkan kebiasaan berpikir kreatif dan produktif sebagaimana yang diperlukan dalam kegiatan berwirausaha.

Pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini melibatkan metode kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan informasi atau data dimulai dari kegiatan studi pendahuluan yang dilakukan dengan secara kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara dan angket. Hasil wawancara dan kuesioner ini kemudian dianalisis untuk menemukan gambaran yang utuh mengenai objek yang diteliti. Mengacu pada hasil pengumpulan dan analisis data, diperoleh informasi perlunya pelatihan untuk meningkatkan kompetensi berwirausaha bagi pengangguran perkotaan. Pelatihan dengan pendekatan andragogi dianggap sesuai untuk mengatasi masalah yang dihadapi pengangguran perkotaan sebagai orang dewasa. Strategi pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan dan peluang peserta berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalamannya dalam mengatasi masalah yang dihadapinya adalah pembelajaran partisipatif. Dengan demikian, perlu dikembangkan model pelatihan dengan menggunakan pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan. Mendasarkan pada hasil

kajian empirik dan teoritik mengenai pengangguran perkotaan dan permasalahannya, maka dirumuskan dugaan sementara atau hipotesis bahwa “Model pelatihan dengan pembelajaran partisipatif efektif dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan”.

Penentuan populasi dan sampel dilakukan setelah merumuskan hipotesis mengenai model pelatihan yang dikembangkan. Populasi dalam penelitian ini adalah pengangguran perkotaan di kelurahan Beringin Raya berjumlah 67 orang. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive*. Sampel pada kelompok perlakuan sebanyak 10 orang merupakan pengangguran perkotaan yang berasal dari kelurahan Beringin Raya, sedangkan sampel pada kelompok kontrol sebanyak 10 orang merupakan pengangguran perkotaan yang berasal dari kelurahan Pinang Jaya Kota Bandar. Kedua kelurahan berada di wilayah kecamatan Kemiling, kota Bandar Lampung. Selama pelatihan berlangsung, peneliti mengamati aktivitas peserta, mengumpulkan dan menganalisis data hasil pengamatan, serta menyusun kesimpulan dan saran.

D. Definisi Operasional

1. Model yang dimaksud dari penelitian ini adalah deskripsi yang digunakan dalam proses memvisualisasikan suatu realitas atau menterjemahkan realitas secara sederhana yang pada gilirannya dapat dijadikan pola untuk dicontoh. Dengan kata lain, merepresentasikan suatu sistem yang dipandang mewakili sistem yang sesungguhnya yang dapat dijadikan sebagai acuan.
2. Pengembangan model merupakan proses desain konseptual dalam upaya peningkatan fungsi dari model yang telah ada sebelumnya, melalui proses pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kualitas pencapaian tujuan sesuai dengan sasaran.
3. Pelatihan dengan pembelajaran partisipatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pelatihan dengan peserta pelatihan dilibatkan mulai dari merencanakan usaha, melaksanakan usaha dan mengembangkan usaha. Mengingat peserta pelatihan adalah orang dewasa sehingga pembelajarannya didasarkan pada kebutuhan, motivasi dan orientasinya terhadap belajar sesuai dengan kompetensi wirausaha yang ingin ditingkatkannya. Hal ini merupakan implementasi dari pendekatan andragogi dalam pelatihan. Proses pelatihan

terkait dengan keterampilan membuat tulis dan kompetensi berwirausaha yang ingin mereka tingkatkan.

4. Kompetensi berwirausaha merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam berwirausaha. Kompetensi berwirausaha yang dimaksud adalah 1) pengetahuan tentang usaha yang akan dilakukan, 2) kompetensi mengetahui dasar-dasar pengelolaan bisnis, 3) kompetensi sikap yang benar terhadap usaha yang dilakukannya, 4) memiliki modal yang cukup, terutama adanya kepercayaan dan keteguhan hati, 5) memiliki kompetensi mengelola keuangan secara efektif dan efisien, 6) kemampuan mengatur waktu secara efisien, 7) kompetensi mengelola usaha yang meliputi kemampuan merencanakan, mengatur, mengarahkan, menggerakkan atau memotivasi dan mengendalikan orang-orang dalam menjalankan usaha, 8) kemampuan untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan, 9) mengetahui strategi atau cara bersaing dan dapat melakukan analisis SWOT dalam diri dan pesaingnya, 10) kemampuan untuk membuat aturan yang jelas, baik yang tersurat maupun yang tidak tersirat. Berdasarkan hasil studi eksplorasi dan identifikasi kebutuhan pengangguran perkotaan, kompetensi yang ingin ditingkatkan diantaranya keterampilan membuat tulis corak Siger khas Lampung dan kompetensi berwirausaha. Keterampilan membuat tulis Siger terdiri dari meningkatkannya kompetensi menentukan alat dan bahan membuat batik, tema karakteristik dan tujuan desain, mencampur warna dalam pembuatan batik tulis. Kompetensi berwirausaha yang ingin ditingkatkan diantaranya sikap-sikap yang dibutuhkan dalam memulai usaha; langkah-langkah memulai usaha; mengenali potensi diri; menentukan jenis usaha; merencanakan usaha; melaksanakan usaha; mengevaluasi kegiatan usaha dan mengembangkan usaha.
5. Pengangguran perkotaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sasaran/subjek dari pelatihan yaitu laki-laki dan atau perempuan usia produktif 18 – 46 tahun yang belum bekerja dan tinggal di wilayah perkotaan. Adapun lokasi yang menjadi kelompok perlakuan adalah di Kelurahan Beringin Raya,

sedangkan lokasi kelompok kontrol berada di Kelurahan Pinang Jaya Kota Bandar Lampung.

E. Instrumen Penelitian dan Pengembangannya

Instrumen penelitian merupakan perangkat lunak dari seluruh rangkaian proses pengumpulan data penelitian di lapangan. Instrumen penelitian sangat diperlukan dalam setiap tahapan penelitian, baik pada saat studi pendahuluan/eksplorasi, pengembangan model konseptual sampai pada uji coba model serta uji keefektifannya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya wawancara, angket, observasi dan instrument tes tertulis.

Wawancara digunakan pada saat studi pendahuluan untuk menggali berbagai informasi terkait dengan masalah yang akan diteliti. Sasarannya adalah Kepala Seksi Pendidikan Masyarakat Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung, Pemerintah Kelurahan Beringin Raya, Pengelola, Pengangguran perkotaan, dan pelatih/instruktur/fasilitator. Sementara angket digunakan untuk identifikasi responden dan potensi diri calon peserta pelatihan. Angket untuk kelompok perlakuan yaitu instrumen untuk menggali tingkat penguasaan peserta pelatihan terkait dengan kompetensi keterampilan membuat tulis dan kompetensi berwirausaha.

Semua data yang diperoleh dari instrumen-instrumen tersebut menjadi salah satu dasar dalam mengembangkan konseptual desain model pelatihan dengan pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan. Setelah konseptual model selesai disusun, selanjutnya dilakukan pengujian validasi dari tim ahli dan para praktisi menggunakan instrumen validasi model pelatihan dengan pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan yang telah disiapkan.

Selanjutnya menyusun pedoman observasi untuk mengukur kompetensi keterampilan membuat tulis dan instrumen tes tertulis untuk mengukur kompetensi berwirausaha yang digunakan pada saat *pretest* dan *posttest* yang kemudian dikonsultasikan ke tim ahli. Selanjutnya melakukan uji validitas dan reliabilitas soal tes kepada 12 orang pengangguran perkotaan yang tidak

termasuk pada kelompok perlakuan, kelompok kontrol maupun responden uji coba terbatas.

Setelah model konseptual pelatihan dengan pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan divalidasi oleh para praktisi dan tim ahli, selanjutnya dilakukan ujicoba terbatas atau ujicoba tahap I. Ujicoba terbatas dilakukan untuk mengetahui kelayakterapan model. Ujicoba ini dilakukan kepada lima orang pengangguran perkotaan yang tidak termasuk pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol. Instrumen evaluasi yang digunakan pada saat ujicoba terbatas adalah angket evaluasi penerapan model.

Berdasarkan masukan dari hasil ujicoba terbatas maka dilakukan revisi model. Model pelatihan dengan pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan yang telah dipandang layak, kemudian diimplementasikan kepada kelompok perlakuan. Selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap penerapan model dengan menggunakan angket. Informasi efektivitas model diperoleh dengan menganalisis hasil *pretest* dan *posttest* kelompok perlakuan dikomparasikan dengan hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol.

Soal tes dalam *pretest* dan *posttest* yang digunakan untuk mengetahui efektivitas pelatihan, terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas instrumen pengetahuan berupa skor dikotomi (bernilai 0 dan 1) menggunakan korelasi *point biserial* (Azwar, 2007, hlm. 19), sementara itu uji reliabilitas terhadap instrumen pengetahuan berupa skor dikotomi (bernilai 0 dan 1) menggunakan teknik koefisien reliabilitas Kuder Richardson 20 (Azwar, 2007, hlm. 82).

Tabel 3.1. Rangkuman Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Buti r	Validitas			Reliabilitas		
	r _{PB}	Titik kritis	Status	KR-20	Titik Kritis	Status
1	0,670	0,361	valid	0,965	0,70	reliabel
2	0,688		valid			

3	0,694		valid			
4	0,648		valid			
5	0,587		valid			
6	0,680		valid			
7	0,807		valid			
8	0,737		valid			
9	0,737		valid			
10	0,824		valid			
11	0,765		valid			
12	0,694		valid			
13	0,688		valid			
14	0,649		valid			
15	0,688		valid			
16	0,707		valid			
17	0,729		valid			
18	0,658		valid			
19	0,749		valid			
20	0,684		valid			
21	0,635		Valid			
22	0,666		Valid			
23	0,729		Valid			
24	0,836		Valid			
25	0,701		Valid			
26	0,668		Valid			
27	0,749		Valid			
28	0,707		Valid			
29	0,648		Valid			
30	0,635		Valid			

Tabel 3.1 menggambarkan bahwa semua butir pertanyaan mempunyai indeks validitas (r_{PB}) di atas titik kritis (0,361), sehingga dapat dinyatakan bahwa semua butir telah valid. Sementara itu berdasarkan uji reliabilitas dengan metode

KR-20 diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,965 yang melampaui titik kritis sebesar 0,70, sehingga dapat dinyatakan bahwa perangkat tes reliabel. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap 30 butir pertanyaan (n) dengan $\alpha = 0,05$ dan dikerjakan oleh 12 orang subjek coba. Merujuk dari uji validitas dan reliabilitas terhadap *soal pretest dan posttest* kompetensi berwirausaha yang menunjukkan perangkat tes valid dan reliabel, maka dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur efektivitas model pelatihan. Dengan demikian instrumen penelitian yang dikembangkan dapat digunakan untuk pengukuran selanjutnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting ditentukan dalam penelitian untuk memperoleh data yang akurat, yang mana juga merupakan bagian dari instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Dalam penelitian dan pengembangan ini pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Creswell (2010, hlm. 327) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data wawancara dan observasi dapat digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif. Sementara itu, Sugiyono (2012, hlm 187) menyatakan bahwa pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti dan sumber sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, dapat melalui orang lain atau melalui dokumentasi.

Pada tahap studi pendahuluan atau tahap awal penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif kegiatan pengumpulan data, analisis data dan pengujian kredibilitas data lebih banyak dilaksanakan secara bersamaan (Sugiyono, 2012, hlm. 478). Peneliti melakukan pengumpulan data sekaligus melakukan analisis data dan juga sekaligus melakukan pengujian kredibilitas data dengan teknik triangulasi. Proses pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan model yang dikembangkan Miles dan Huberman bahwa proses penelitian kualitatif mencakup empat tahap yaitu tahap pengumpulan, tahap reduksi, tahap penyajian, dan tahap verifikasi data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, wawancara, angket, observasi dan tes tertulis. Sebelum melakukan pengumpulan data yang lebih mendalam maka peneliti melakukan studi penjajagan terlebih dulu untuk memperoleh gambaran umum tentang hal-hal yang terkait dengan masalah pengangguran perkotaan dan situasi sosial budaya Kelurahan Beringin Raya Kota Bandar Lampung serta untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Adapun yang menjadi sumber data diantaranya pengelola Lembaga Pendidikan dan Pelatihan, UPTD SKB Kota Bandar Lampung, pemerintah Kelurahan Beringin Raya dan pengangguran perkotaan. Sebagai sumber data kunci (*key person*) adalah pengelola Lembaga pendidikan dan pelatihan batik “Siger” Sari Teladan. Dengan studi eksplorasi peneliti dapat memperoleh gambaran profil Lembaga pendidikan dan pelatihan berkait tentang sejarah berdiri, visi dan misi lembaga, program-program kegiatan yang telah diberikan kepada pengangguran perkotaan yang terkait dengan kompetensi berwirausaha.

Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui masalah yang diteliti secara mendalam pada saat studi pendahuluan. Data awal bersumber dari pemerintah setempat seperti UPTD SKB Kota Bandar Lampung, Kelurahan Beringin Raya, Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Batik “Siger” Sari Teladan dan pengangguran perkotaan. Wawancara memfokuskan pada perolehan informasi dengan pengelolaan atau manajemen pelatihan dengan pengelola Lembaga Pendidikan dan Pelatihan “Siger”, fasilitator/ko-fasilitator dan calon peserta pelatihan yang terdiri pengangguran perkotaan.

Angket pada studi pendahuluan digunakan untuk mengumpulkan data tentang identifikasi responden, dengan sumber data adalah kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Instrumen dengan sumber data responden dimaksudkan untuk menggali potensi diri responden dalam hal tingkat penguasaan keterampilan membatik tulis dan penguasaan kompetensi berwirausaha. Instrumen yang digunakan untuk memvalidasi model dengan sumber data para praktisi dan tim ahli. Angket untuk mengevaluasi penerapan model dengan sumber data responden pada ujicoba terbatas/ujicoba tahap I dan kelompok perlakuan. Angket untuk mengevaluasi penerapan pengelolaan model dan evaluasi penerapan model dengan sumber datanya adalah kelompok perlakuan dan instrumen pasca

implementasi model pelatihan dengan sumber datanya adalah pendamping atau pelatih, pengelola Lembaga Pendidikan dan Pelatihan “Siger”, kelompok perlakuan.

Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data berkait dengan daerah penelitian, keterampilan membuat tulis kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah pelatihan untuk melihat efektivitas model. Tes tertulis digunakan untuk mengevaluasi kompetensi berwirausaha sebelum dan sesudah pelatihan kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mencakup 3 tahapan, yaitu tahapan pendahuluan, pengembangan dan ujicoba model. Pada studi pendahuluan dilakukan kegiatan penggalian informasi sehingga diperoleh temuan tentang perlunya pelatihan partisipatif untuk meningkatkan kompetensi berwirausaha bagi pengangguran perkotaan. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 478) menyebutkan bahwa proses analisis data bersifat interaktif, yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusions*. Reduksi data merupakan proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencatat tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*). Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Verifikasi data atau *conclusion drawing* adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan

akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang kredibel.

Untuk menjaga objektivitas data temuan penelitian, maka selain dilaksanakan proses analisis seperti di atas juga didukung dengan uji kredibilitas, seperti: 1) perpanjangan pengamatan, peneliti dapat kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan atau wawancara dengan sumber data di lapangan; 2) meningkatkan ketekunan, peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dan diharapkan adanya kepastian serta urutan peristiwa dapat direkam secara sistematis; dan 3) triangulasi, peneliti melakukan triangulasi berdasarkan sumber data, yakni Pengelola Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Batik “Siger”, Aparat Pemerintah dari UPTD SKB Kota Bandar Lampung, Kelurahan Beringin Raya dan Pengangguran Perkotaan .

Pada tahap pengembangan dilakukan kegiatan merancang model pelatihan dengan pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan. Kegiatan ini diawali dengan menyusun model konseptual pelatihan, dengan melakukan analisis rasional, merumuskan asumsi pengembangan model, tujuan, komponen pembelajaran dalam pelatihan partisipatif, indikator keberhasilan serta prosedur implementasi model. Model konseptual diuji kelayakannya oleh praktisi dan tim ahli (*experts judgment*) dengan tujuan untuk menghasilkan model pembelajaran awal yang lebih relevan dan layak pada saat digunakan ujicoba. Uji kelayakan model dilakukan melalui dua tahap kegiatan, yaitu 1) kegiatan analisis model yang dilakukan oleh praktisi, 2) penilaian model dari ahli (*expert judgement*). Selanjutnya dilakukan ujicoba uji terbatas dan ujicoba secara luas.

Ujicoba terbatas dilakukan untuk mendapatkan masukan kelayakterapan terhadap model konseptual guna menyempurnakannya sehingga menjadi model hipotetik. Setelah model konseptual memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai dan layak untuk diimplementasikan, maka dilanjutkan pada tahap uji

coba secara luas. Implementasi model secara luas bertujuan untuk melihat ada tidaknya peningkatan kompetensi berwirausaha sebagai pengaruh implementasi model yang dikembangkan.

Pada ujicoba secara luas analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Deskripsi dilakukan terhadap data hasil *pretest* dan *posttest* untuk menggambarkan tingkat penguasaan keterampilan membuat dan kompetensi berwirausaha. Deskripsi data mengadaptasi rubrik penilaian acuan patokan tipe I dari Masjido (1995, hlm. 153) yang menetapkan batas penguasaan keterampilan minimal sebesar 65% dengan kategori cukup baik. Adapun rubriknya sebagai berikut:

Persentasi jawaban (%)	Kategori
90 – 100	Sangat baik
80 – 89	Baik
65 – 79	Cukup Baik
55 – 64	Kurang Baik
Di bawah 55	Tidak Baik

Merujuk pada hipotesis dari penelitian ini yakni model pelatihan dengan pembelajaran partisipatif efektif dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan, maka akan diuji efektivitasnya dengan membandingkan hasil tes kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol. Peneliti menggunakan desain eksperimen *posttest-only control group design* dengan mengambil unsur *posttest* dari *gain score* (hasil selisih skor *pretest* dan *posttest* untuk setiap anggota kelompok perlakuan dan kelompok kontrol). Bagan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kelompok	Perlakuan	<i>Posttest (gain score)</i>
Perlakuan	X ₁	O ₁
Kontrol	X ₂	O ₂

Keterangan

X₁ = pelatihan dengan pembelajaran partisipatif

X₂ = pelatihan dengan pembelajaran konvensional

O₁ = *gain score* (skor *posttest* – skor *pretest*) pada kelompok perlakuan

O₂ = *gain score* (skor *posttest* – skor *pretest*) pada kelompok kontrol

Pengujian efektifitas model dilakukan dengan menganalisis uji perbedaan gain score antara kelompok perlakuan dan kelompok menggunakan uji *Independent-Samples T-Test* untuk membuktikan apakah hipotesis penelitian yang dirumuskan bisa diterima atau tidak. Jika hipotesis diterima, maka berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Berikut ini adalah langkah-langkah perhitungan uji-t dan rumus yang digunakan untuk sampel yang saling independen (Sudjana, 2005, hlm. 225):

1. Uji homogenitas varians

Uji-t pada sampel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, pada prinsipnya mempertimbangkan perbedaan variasi kedua kelompok data, sehingga sebelum pengujian dilakukan maka terlebih dahulu harus diketahui apakah variansnya sama (*equal variance*) atau variansnya berbeda (*unequal variance*).

a. Merumuskan hipotesis.

$H_0: S_1^2 = S_2^2$; Varians kedua kelompok data cenderung sama (homogen).

$H_1: S_1^2 \neq S_2^2$; Varians kedua kelompok data cenderung tidak sama (heterogen).

b. Menentukan taraf signifikansi pada level 0,05

c. Uji homogenitas varians menggunakan statistik F dengan formula Levene:

$$W = \frac{(n-k) \sum_{i=1}^k n_i (\bar{Z}_i - \bar{Z})^2}{(k-1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - \bar{Z}_i)^2}$$

dengan

n adalah jumlah observasi $\frac{1}{n}$ adalah rata-rata dari kelompok ke-i

k adalah banyaknya kelompok \bar{Z}_i adalah rata-rata kelompok dari Z

$Z_y = |Y_y - \bar{Y}_i|$ \bar{Z} adalah rata-rata menyeluruh dari Z

Uji homogenitas varian dilakukan menggunakan program SPSS versi 17 dengan taraf signifikansi atau peluang kesalahan (p) sebesar 0,05. Adapun kriterianya adalah jika p (peluang kesalahan) dari $F_{hitung} > 0,05$, maka kedua kelompok yang terlibat eksperimen homogen dan sebaliknya jika p (peluang kesalahan) dari $F_{hitung} \leq 0,05$, maka kedua kelompok tersebut tidak homogen (heterogen).

2. Uji Perbedaan dengan uji-t sampel independen

a. Merumuskan hipotesis:

$H_0: \bar{X}_1 = \bar{X}_2$; Tidak terdapat perbedaan yang signifikan di antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol

$H_i: \bar{X}_1 \neq \bar{X}_2$; Terdapat perbedaan yang signifikan di antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol

b. Menentukan taraf signifikansi pada level 0,05

c. Melakukan uji-t sampel independen

Untuk menguji perbedaan pengaruh model pelatihan terhadap keterampilan membuat pada kelompok perlakuan dan kontrol digunakan uji-t sampel independen. Jika diketahui kedua kelompok data (perlakuan dan kontrol) mempunyai varians yang sama atau homogen, maka digunakan formula:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keputusan ujinya adalah jika p (peluang kesalahan) dari $t_{hitung} < 0,05$, maka hipotesis nol ditolak, artinya kedua kelompok data keterampilan membuat (kelompok perlakuan dan kelompok kontrol) berbeda secara signifikan. Sebaliknya jika p (peluang kesalahan) dari $t_{hitung} \geq 0,05$, maka keputusan ujinya hipotesis nol tidak ditolak, artinya kedua kelompok data tersebut tidak berbeda.

3. Pemaknaan Hasil Uji Perbedaan

Efektivitas model digambarkan berdasarkan pada data hasil pengujian awal sebelum pelatihan (hasil *pretest* dan hasil observasi sebelum pelatihan diselenggarakan) dengan hasil pengujian kompetensi berwirausaha secara keseluruhan setelah pelatihan (hasil *posttest* dan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pasca pelatihan). Perbedaan hasil komparasi dari kedua pengujian tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari pelatihan dengan model pelatihan partisipatif yang dikembangkan.

Hasil pengujian penguasaan awal kompetensi berwirausaha peserta pelatihan (*pretest*) dan penguasaan kompetensi peserta pelatihan pasca pelatihan

(*posttest*) pada kelompok perlakuan dibandingkan dengan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol. Komparasi hasil *pretest* dan *posttest* dari kedua kelompok tersebut, bertujuan untuk menganalisis signifikansi peningkatan penguasaan kompetensi berwirausaha (kelompok perlakuan/perlakuan) pasca pelatihan. Uji signifikansi perbedaan ditempuh melalui prosedur analisis uji signifikansi perbedaan *gain score pretest* dan *posttest* dari kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, dengan menggunakan analisis uji F dan uji t pada taraf signifikansi 0,05.